

**HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TUA  
DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS MANGKOSO  
KABUPATEN BARRU**

*THE ASSOCIATION OF PARENTAL SMOKING BEHAVIOUR WITH THE  
INCIDENCE OF STUNTING IN THE WORKING AREA OF THE  
MANGKOSO HEALTH CENTRE, BARRU DISTRICT*

**Nurhayati<sup>1\*</sup>**

*Prodi Keperawatan dan Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia*

Email Correspondence: [nurhayatiagum27@gmail.com](mailto:nurhayatiagum27@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perilaku merokok merupakan sesuatu kebiasaan atau perilaku yang tidak bisa ataupun sulit untuk ditinggalkan dan dapat ditemui hampir di semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki maupun perempuan. Perilaku merokok pada orangtua akan menimbulkan dampak secara langsung dan tidak langsung. Dampak secara langsung dapat kita lihat dari kandungan nikotin dan timbal yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan anak. Sedangkan dampak secara tidak langsung dapat kita lihat dari kemampuan ekonomi orangtua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study* yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi dan asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan uji *Chi Square* dengan jumlah responden sebanyak 62 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = (0,012) < \alpha (0,05)$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan artian Ada Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru Tahun 2023. Masalah *stunting* jika tidak ditangani dengan baik akan membentuk siklus *stunting* yang tidak akan putus sehingga diperlukan upaya pemecahan dalam mengatasinya, terutama pada anak balita dengan melihat faktor risiko terhadap kejadian *stunting*.

**Kata kunci:** *Stunting*, Perilaku Merokok, Balita

**ABSTRACT**

*Smoking behaviour is a habit or behaviour that is difficult or impossible to give up and can be found in almost all social classes, among both men and women. The smoking behaviour of parents has both direct and indirect effects. The direct effect can be seen in the nicotine and lead content, which can affect the growth process of the child. The indirect effect can be seen in the parents' economic ability to meet the children's nutritional needs, which will affect the children's growth and development. This study aims to determine the relationship between parental smoking behaviour and the incidence of stunting in the working area of the Mangkoso Health Centre Barru Regency. This type of research uses a cross-sectional study research design, which is a research design that examines the dynamics of correlation and association between independent variables and dependent variables, and uses the Chi-square test. The number of respondents was 62 respondents who were selected using purposive sampling technique. The results showed that the Chi-square test obtained a value of  $p = (0.012) < \alpha (0.05)$ . Therefore, the hypothesis of this study is  $H_a$  accepted and  $H_0$  rejected, which means that there is a relationship between parental smoking behaviour and the incidence of stunting in the working area of Mangkoso Health Centre Barru Regency in 2023. If the problem of stunting is not properly addressed, it will create a cycle of stunting that will not be broken, so a solution is needed to overcome it, especially in children under five, by addressing the risk factors for stunting.*

**Key words:** *Stunting, Smoking Behaviour, Toddler*

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan sesuatu kebiasaan atau perilaku yang tidak bisa ataupun sulit untuk ditinggalkan dan dapat ditemui hampir di semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki maupun perempuan (Winda et al., 2020). Indonesia menempati urutan pertama perokok terbanyak dengan persentase 50,68%. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia tenggara pada tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa. Komsumsi rokok dunia berdasarkan wilayah Asia Pasifik (56%), Eropa (24%), Amerika (11%), Mediterania dan Afrika (9%) serta menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah perokok dewasa terbanyak dari 10 Negara ASEAN (50,68%) diikuti dengan Negara Filipina (14,28%) dan Negara Vietnam (12,63%) (Triyono et al., 2019).

Dari data Badan Pusat Statistik Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq$  15 Tahun Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 24,89 %, tahun 2021 sebanyak 24,91% dan tahun 2022 sebanyak 23,76% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan pada kejadian *stunting* hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormone pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah faktor lingkungan, misalnya paparan polusi yang berasal dari asap rokok. Kandungan rokok yang berupa karbon monoksida dan benzena dapat menurunkan jumlah sel darah merah dan merusak sumsum tulang sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Salah satu dampak anemia adalah menurunnya jumlah nutrient ke sel, jaringan, dan kelenjar terutama kelenjar yang menghasilkan hormon tiroid dan hormon pertumbuhan. Kedua hormon ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* (Sari & Resiyanthi, 2020).

Menurut Hasto “*Paparan asap* rokok meningkatkan risiko *stunting* pada anak

berusia 25-59 bulan sebesar 13.49 kali. Selain itu, paparan asap rokok meningkatkan terjadinya *ectopic pregnancy* dan *sudden infant death syndrome*”. Prof. Dr. dr. Nila Moeloek, SpM (K) mengatakan, “Indonesia negara ketiga tertinggi di dunia jumlah perokok diatas usia 10 tahun setelah China dan India, bahkan pernah ada anak 2 tahun merokok di Indonesia mencengangkan dunia”. Ada 23.21% penduduk Indonesia merokok pada Tahun 2020 dan 96 juta orang Indonesia menjadi perokok pasif termasuk ibu hamil dan anak-anak (BKKBN, 2021).

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait (Aryastami & Tarigan, 2017).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* pada jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Persentase *stunting* (sangat pendek dan pendek) dan *wasting* (gizi buruk dan gizi kurang) pada balita usia 0-59 bulan sejak 2016 – 2021 cenderung mengalami penurunan. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKKP Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi *stunting* tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), dan Aceh (33,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada tahun 2020 di Sulawesi Selatan, persentase balita 0-59 bulan yang diukur tinggi badannya terdapat 10,95% balita pendek.

Kabupaten/ kota yang memiliki balita pendek terbanyak yaitu Kabupaten Tana Toraja sebesar 25,47% dan Kabupaten Enrekang sebanyak 23,34%, kemudian Kabupaten Selayar sebesar 22,56%. Sedangkan kabupaten/ kota yang mempunyai balita pendek terendah adalah Kabupaten Luwu Timur sebesar 5,53% dan Kabupaten Wajo sebesar 5,60% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Dari data awal yang di peroleh dari Puskesmas Mangkoso tahun 2020 di dapatkan data *Stunting* tahun 2020 sebanyak 23 balita, tahun 2021 sebanyak 23 balita dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 75 balita (Rekam Medik, 2023). Berdasarkan uraian di atas, maka hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian “ Hubungan perilaku

merokok orang tua dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru Tahun 2023.“.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study* yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi dan asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan uji *Chi Square* dengan jumlah responden sebanyak 62 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal pada tanggal tanggal 07 juni sampai 07 juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru..

### HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

Umur	Jumlah (n)	Persen (%)
<20 Tahun	0	0
20 – 35 Tahun	35	56.5
> 35 Tahun	27	43.5
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan umur <20 Tahun sebanyak 0 responden (0.0%), umur 20 – 35 Tahun

sebanyak 35 Responden (56.5%), umur >35 Tahun sebanyak 27 responden (43.5%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

Pendidikan	Jumlah (n)	Persen (%)
SD	3	4.8
SMP	16	25.8
SMA	41	66.1
S1	2	3.2
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan pendidikan SD sebanyak 3 responden (4.8%), pendidikan SMP sebanyak

16 responden (25.8%), pendidikan SMA sebanyak 41 responden (66.1%), dan pendidikan S1 sebanyak 2 responden (3.2%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persen (%)</b>
Guru Honorer	1	1.6
Wiraswasta	37	59.7
Nelayan	14	22.6
Petani	4	6.5
Karyawan Swasta	4	6.5
Tukang Batu	2	3.2
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan pekerjaan Guru Honorer sebanyak 1 responden (1.6%), Wiraswasta sebanyak 37 responden (59.7%), Nelayan sebanyak 14 responden (22.6%), petani sebanyak 4 responden (6.5%), karyawan swasta sebanyak 4 responden (6.5%), dan Tukang Batu sebanyak 2 responden (3.2%).

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

<b>Perilaku Merokok</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persen (%)</b>
Merokok	48	77.4
Tidak Merokok	14	22.6
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan Perilaku Merokok sebanyak 48 responden (77.4%), Tidak merokok sebanyak 14 responden (22.6%).

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

<b>Kejadian <i>Stunting</i></b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persen (%)</b>
<i>Stunting</i>	27	43.5
Tidak <i>Stunting</i>	35	56.5
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan Kejadian *Stunting* sebanyak 27 responden (43.5%), dan Tidak *Stunting* sebanyak 35 responden (56.5%).

**Tabel 6. Distribusi Resonden Berdasarkan Perilaku Merokok dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru**

No	Perilaku Merokok	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P	
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
		n	%	n	%			
1	Merokok	25	40.3	23	37.1	48	77.4	
2	Tidak Merokok	2	3.2	12	19.4	14	22.6	.012
	<b>Jumlah</b>	27	43.5	35	56.5	62	100.0	

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan Perilaku merokok dengan kejadian *stunting* sebanyak 25 responden (40.3%), Perilaku merokok dengan kejadian tidak

*stunting* sebanyak 23 responden (37.1%), Perilaku Tidak Merokok dengan Kejadian *Stunting* sebanyak 2 responden (3.2%), dan Perilaku tidak merokok dengan kejadian Tidak *Stunting* sebanyak 12 responden (19.4%).

## PEMBAHASAN

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua akan memahami pentingnya peranan orang tua dalam pertumbuhan anak. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tahu bagaimana mengolah makanan mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik (Soekiman, 2008).

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan serta pola asuh, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dengan demikian terdapat asosiasi antara pendapatan dengan gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan (Dian, 2008).

### 1. Perilaku Merokok Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru

Perilaku merokok secara umum dikategorikan sebagai kebiasaan yang menurunkan status kesehatan individu. Bahkan jika mempertimbangkan perokok pasif, maka perilaku merokok individu berdampak pada status kesehatan orang-

orang di komunitasnya yang tidak merokok, atau dapat dikatakan berdampak langsung pada kesehatan populasi (Widayati, 2019).

Asap rokok yang dapat mempengaruhi pembuluh darah dan distribusinya ke jaringan menyebabkan efek langsung pada pertumbuhan anak yang terpapar asap rokok dengan menyebabkan gangguan absorpsi nutrisi pada anak yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Fungsi abnormal leukosit juga ditemukan pada anak dengan orang tua perokok, selain itu nikotin yang terkandung dalam asap rokok akan bereaksi langsung dengan chondrosit melalui reseptor special nikotin yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tulang pada anak (Hasanah et al., 2020).

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan Perilaku Merokok sebanyak 48 responden (77.4%), Tidak merokok sebanyak 14 responden (22.6%).

Kaitan merokok dan kejadian *stunting* diungkapkan oleh dr. Hasto Wardoyo, SpOG (K) yang menyebutkan bahwa paparan asap rokok akan meningkatkan risiko *stunting* pada anak

yang berusia 25-59 bulan sebesar 13,49 kali. Paparan asap rokok mengganggu penyerapan gizi pada anak sehingga akan berdampak buruk pada tumbuh kembangnya. Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI). Penelitian ini menggunakan dataset longitudinal (1997 – 2014) dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) menemukan bahwa perilaku merokok telah berdampak pada kondisi *stunting* anak-anak yang ditunjukkan pada tinggi dan berat badan. Lebih lanjut, perilaku merokok yang menyebabkan kejadian *stunting* tidak hanya berhubungan dengan aspek kesehatan ibu hamil dan bayi, namun juga terkait pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Alokasi uang belanja yang harusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga berkurang karena dipakai untuk belanja rokok. Hasil dari perhitungan belanja pangan rumah tangga perdesaan dan perkotaan pada tahun 2013 dan 2018 ditemukan bahwa alokasi untuk pembelian rokok dan tembakau berkisar diangka 10,4-13,83%, sementara untuk telur dan susu hanya berkisar 4,74-6,99%, sayur-sayuran 8,39-10,02%, ikan 7,2-8,77%, daging 2,88-5,05% dan buah-buahan 3,94-4,89%. Persentase pembelian rokok lebih tinggi daripada pembelian bahan makanan yang bergizi dan bermanfaat untuk kesehatan keluarga khususnya berkaitan dengan upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hal inilah yang secara tidak langsung akan menyebabkan *stunting* pada anak dikarenakan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang kurang memadai (Zakaria, 2023).

Dengan demikian, perilaku merokok ternyata memiliki andil dalam kejadian *stunting* secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung rokok dan paparan asap rokok akan menurunkan kualitas sperma, menyebabkan anemia pada ibu hamil dan berkurangnya hormon

pertumbuhan pada bayi. Secara tidak langsung, perilaku merokok juga menggeser prioritas pembelanjaan keluarga yang seharusnya dialokasikan untuk pembelian bahan makanan bergizi menjadi pembelian rokok. Selain edukasi perilaku tidak merokok, Pemerintah harus mempunyai *political will* melalui regulasi yang kuat untuk mengendalikan konsumsi rokok, terlebih karena merokok berkontribusi pada kejadian *stunting* yang menjadi prioritas nasional dalam pembangunan manusia.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku merokok pada orangtua tidak hanya berdampak negatif pada individu tersebut tetapi juga kepada keluarga dan orang sekitar. Kadar nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada sistem respirasi dan menimbulkan komplikasi juga pada organ lainnya. Paparan timbal juga akan mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan janinnya, yang nantinya akan mempengaruhi berat badan bayi saat dilahirkan.

## 2. Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya supan gizi dalam waktu lama serta terjadinya indeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. Penurunan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti

terhambatnya tumbuh kembang anak. *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa (Ahmad et al., 2022).

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan Kejadian *Stunting* sebanyak 27 responden (43.5%), dan Tidak *Stunting* sebanyak 35 responden (56.5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar kejadian *stunting* pada balita dalam kategori stunting yaitu sejumlah 27 (47.5). *World Health Organization* menyatakan bahwa *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Anak dikatakan mengalami *stunting* jika tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Penyebab utama *stunting* adalah kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan hingga periode awal kehidupan anak (1000 hari setelah lahir).

### 3. Hubungan Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 62 orang yang dijadikan sebagai sampel di dapatkan perilaku merokok dengan kejadian *stunting* sebanyak 25 responden (40.3%), Perilaku merokok dengan kejadian tidak *Stunting* sebanyak 23 responden (37.1%), Perilaku Tidak Merokok dengan Kejadian *Stunting* sebanyak 2 responden (3.2%), dan Perilaku tidak merokok dengan kejadian Tidak *Stunting* sebanyak 12 responden (19.4%).

Perilaku merokok pada orangtua akan menimbulkan dampak secara langsung dan tidak langsung. Dampak secara langsung dapat kita lihat dari

kandungan nikotin dan timbal yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan anak. Sedangkan dampak secara tidak langsung dapat kita lihat dari kemampuan ekonomi orangtua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Sari & Resiyanthi, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $\rho = (0,003) < \alpha (0,05)$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ada Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru Tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Resiyanthi (2020) yang menyatakan Hasil uji rank spearman, didapatkan nilai  $p=0,011 (p<0,05)$  sehingga ini menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun, dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,33 dapat diartikan bahwa variabel perilaku merokok orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun memiliki kekuatan korelasi atau hubungan yang rendah. Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska P (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan konsumsi rokok orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak dengan nilai  $p=0,601$  dan  $OR=1,15$  yang berarti bahwa konsumsi rokok orang tua akan berisiko memiliki anak yang mengalami *stunting* 1,15 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak mengkonsumsi rokok.

*Stunting* menyebabkan masalah perkembangan pada anak terutama pada baduta, sehingga terjadi hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang akan mempengaruhi kemampuan anak menerima pelajaran dan efek jangka panjang akan mempengaruhi

produktivitas kerja saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko penyakit jantung, diabetes, dan obesitas, selain itu efek stunting secara ekonomi akan menambah beban Negara karena populasi dengan produktivitas kerja rendah meningkat (Suryanegara & Reviani, 2020).

Upaya penanganan stunting yang dilakukan oleh penentu kebijakan kesehatan di Indonesia diharapkan tidak hanya memperhatikan masalah gizi, sanitasi, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan sosial, tetapi juga penanganan anggota keluarga yang merokok. Edukasi kepada masyarakat dan keluarga tentang dampak dari paparan asap rokok terhadap peningkatan risiko stunting pada anak perlu dilakukan (Astuti et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti masalah *stunting* jika tidak ditangani dengan baik akan membentuk siklus stunting yang tidak akan putus sehingga diperlukan upaya pemecahan dalam mengatasinya, terutama pada anak balita dengan melihat faktor risiko terhadap kejadian stunting. Adapun faktor resiko terhadap kejadian stunting yaitu berasal dari faktor lingkungan yaitu konsumsi rokok orang tua, riwayat BBLR, dan riwayat penyakit infeksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $\rho = (0,003) < \alpha (0,05)$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. atau ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru Tahun 2023.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, S. W., Mukhsar, Jafriati, Amirullah, Lisnawaty, & Sukri, M. H. (2022). *Rencana Aksi Daerah (RAD) Upaya Penurunan Stunting Provinsi Sulawesi*

*Tenggara Tahun 2022-2024* (N. Duniawati, Ed.). Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.

Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>

Astuti, D. D., Handayani, T. W., & Astuti, D. P. (2020). Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among under-five children. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(3), 943-948.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>

BKKBN. (2021). *Rokok, Sperma dan Stunting*. Biro Umum Dan Humas, Bdan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). <https://www.bkkbn.go.id/berita-rokok-sperma-dan-stunting#:~:text=Menurut%20Hasto%20%E2%80%9CPaparan%20asap%20roko,k,dan%20sudden%20infant%20death%20syndrome%E2%80%9D>.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2020*.

Hasanah, U., Maria, I. L., Jafar, N., Hardianti, A., Mallongi, A., & Syam, A. (2020). Water, sanitation dan hygiene analysis, and individual factors for stunting among children under two years in ambon. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 22-26.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil*

- Kesehatan Indonesia 2021*.
- Rekam Medik. (2023). *Rekam Medik Puskesmas Mangkoso 2023*.
- Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, N. K. A. (2020). Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24–30.  
<https://doi.org/10.26594/jika.1.2.2020>
- Suryanegara, W., & Reviani, N. (2020). The Relationship between Risk Factors and Stunting Incidence in Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat on September 2019. *Solid State Technology*, 63(5), 5341-5356.
- Triyono, S., Trisnawati, E., & Hernawan, A. D. (2019). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok dengan Kadar Hemoglobin pada Perokok Pasif di Desa Keraban Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. *JUMANTIK*, 28–34.  
<https://doi.org/10.29406/jjum.v6i1>
- Widayati, A. (2019). *Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan*. Sanata Dharma University Press.
- Winda, I. S., Rifki, A., & Fionaliza. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health & Medical Journal*, II(1), 45–51.